



## GAMBARAN CARING PENGASUH DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR LANSIA

Wiwit Febrina<sup>1\*</sup>, Fitriana Rezkiki<sup>2</sup>, Rahmiwati<sup>3</sup>, Chelsye Marviyouna Dearianto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Keperawatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

\*Email Korespondensi: [wiwitfebrina@fdk.ac.id](mailto:wiwitfebrina@fdk.ac.id)

<sup>2</sup>Keperawatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Email: [fitriana.rezkiki@gmail.com](mailto:fitriana.rezkiki@gmail.com)

<sup>3</sup>Keperawatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Email: [rahmiwati@fdk.ac.id](mailto:rahmiwati@fdk.ac.id)

<sup>4</sup>Keperawatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Email: [chelsyemarviyouna@gmail.com](mailto:chelsyemarviyouna@gmail.com)

**Submitted:23-01-2024, Reviewer: 10-02-2024, Accepted: 17-02-2024**

### ABSTRACT

*Entering old age, a person experiences a process of changing body functions both physically and psychologically which can cause the elderly to have difficulty in achieving their basic needs. The Caring behavior is a form of support that caregivers can provide to the elderly in an effort to protect, improve, maintain or devote a sense of humanity by helping someone achieve a better aspect. This study aimed to determine the caring behavior of caregivers in fulfilling basic needs for the elderly at Kasih Sayang Ibu Tresna Werdha Social Homes Batusangkar West Sumatera Province in 2022. This study was conducted from March until July in 2022. The text describes a qualitative research with a phenomenological approach. The research population consists of all elderly individuals who directly receive caring behavior from caregivers, using interview guidelines. Purposive sampling was employed based on inclusion and exclusion criteria. In the qualitative study, two themes were identified: the optimal ability of the elderly to fulfill basic needs and the ineffectiveness of communication between caregivers and the elderly in meeting their basic needs. The study concludes that the majority of the elderly evaluate the caregiving behavior of caregivers as good. Elderly individuals with the ability to perform activities independently find it easier to meet their basic needs with minimal caregiver assistance. The research suggests that caregivers should continue to enhance caregiving processes for the elderly to achieve optimal basic needs fulfillment through effective communication between caregivers and the elderly.*

**Keywords** : Caring, Basic Needs, Elderly

### ABSTRAK

Memasuki usia lanjut, seseorang mengalami proses perubahan fungsi tubuh baik fisik ataupun psikologis yang dapat menyebabkan lansia kesulitan dalam mencapai kebutuhan dasarnya. Perilaku *caring* adalah salah bentuk dukungan yang dapat diberikan pengasuh kepada lansia dalam upaya melindungi, meningkatkan, menjaga atau mengabdikan rasa kemanusiaan dengan membantu seseorang mencapai kearah aspek yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *caring* pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar Provinsi Sumatera Barat tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juli 2022. dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi penelitian ini adalah semua lansia sebagai penerima perilaku *caring* secara langsung dari pengasuh dengan menggunakan pedoman wawancara. Pengambilan sampel secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pada penelitian secara kualitatif didapatkan dua tema yaitu kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar sudah optimal dan belum efektifnya komunikasi pengasuh dan lansia dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia. Penelitian ini disimpulkan bahwa mayoritas lansia menilai perilaku *caring* pengasuh berada pada kategori baik. Lansia dengan kemampuan untuk melakukan aktifitas secara mandiri akan lebih mudah memperoleh kebutuhan dasar



dengan bantuan pengasuh yang minimal. Dari hasil penelitian ini diharapkan pengasuh dapat terus meningkatkan proses pengasuhan yang dilakukan kepada lansia dalam tercapainya pemenuhan dasar yang semakin optimal melalui komunikasi efektif antara pengasuh dan lansia.

**Kata Kunci** : *Caring, Kebutuhan Dasar, Lansia*

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup yang terus tumbuh dan berkembang akan menemui periode-periode kehidupan sejak dilahirkan hingga menjadi dewasa dan menua. Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia tahun 2016-2019 menyebutkan bahwa semakin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan pada fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial. Permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah kesehatan akibat dari proses degeneratif.

Penyakit terbanyak dijumpai ketika lanjut usia adalah penyakit tidak menular seperti hipertensi, osteo arthritis, masalah kesehatan gigi-mulut, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dan Diabetes Mellitus (DM). Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui masalah dan solusi tentang lanjut usia adalah mengedepankan pemahaman proses menjadi lanjut usia (aging) sejak usia dini hingga akhir hayat yang bersifat multidisiplin dan relevan dengan siklus hidup manusia (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Bagi lansia yang tinggal di PSTW dan jauh dari keluarga, peran dukungan tersebut digantikan oleh pengasuh dalam bentuk perilaku kepedulian dan *caring* pengasuh terhadap lansia. Perilaku *caring* sendiri didefinisikan sebagai bentuk manifestasi perhatian kepada orang lain, berpusat pada orang, menghormati harga diri dan kemanusiaan. *Caring* mempunyai komitmen untuk mencegah terjadinya sesuatu yang buruk, memberi perhatian dan

konsen, menghormati orang lain dan kehidupan manusia. *Caring* juga merupakan ungkapan cinta dan ikatan, otoritas dan keberadaan, selalu bersama, empati, dapat memotivasi perawat untuk dapat lebih care pada klien dan mampu melakukan tindakan sesuai kebutuhan klien. Nilai-nilai kejujuran, ketulusan dan keikhlasan dalam memberikan pelayanan, keramahan sopan santun, tanggung jawab, empati, harus dapat ditanamkan sebagai bentuk dari adanya perilaku *caring* (Kusnanto, 2019).

Menurut Watson dalam Angelo Gonzalo (2023), pengasuh/perawat lansia perlu memberikan rasa nyaman, perhatian, kasih sayang, peduli, pemeliharaan kesehatan, memberi dorongan, empati, minat, cinta, percaya, melindungi, kehadiran, mendukung, memberi sentuhan dan siap membantu serta mengunjungi klien. Perilaku seperti ini akan mendorong klien/lansia dalam perubahan aspek fisik, psikologis, spiritual, dan sosial kearah yang lebih baik (Kusnanto, 2019). Hal ini sesuai pula pada penelitian (Syaftriani, 2017) menyebutkan perilaku *caring* memberikan dampak yang baik seperti memberikan rasa kepuasan batin baik bagi yang menerima dan juga yang bertindak memberikan perilaku *caring*, kemudian *caring* menghadirkan rasa nyaman karena adanya perhatian kepada pasien sehingga membuat mereka lebih terbuka unntuk menceritakan keluhannya dan hal ini akan mempermudah/mempercepat proses penyembuhan ataupun mencapai tingkat kebutuhan dasar dapat tercapai dari berbagai aspek.

Lansia yang tinggal di panti werdha pada umumnya adalah lansia yang jauh dari anak dan cucu, akan cenderung kurang mendapatkan dukungan dalam memaknai hidup, kurang semangat, kurang optimis,

dan merasa kesepian atau hampa, kurang memiliki tujuan yang jelas baik jangka pendek maupun jangka panjang, kurang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan dan masyarakat. Dukungan kepada lansia serta memberikan bantuan ketika lansia membutuhkan diharapkan dapat memotivasinya untuk meningkatkan interaksi sosial, sehingga dapat mengurangi tingkat kesepian (Supraba, 2015).

Kondisi emosional tidak stabil pada lansia, tak jarang ia sangat membutuhkan kehadiran seseorang untuk dapat memahami ketidaknyaman dari segala bentuk perasaan tersebut. Lansia dengan perhatian dan dukungan yang kurang dari pengasuh membuatnya kesulitan dalam mencapai pemenuhan kebutuhan fisik hingga dukungan spritual dengan baik dikarenakan beberapa masalah degeneratif yang dialami lansia.

Berdasarkan data survey awal didapatkan data jumlah lansia yang tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu sebanyak 70 orang dengan hasil observasi penulis lakukan didapatkan bahwa masih terdapat lansia dengan masalah kondisi pada fisik, beberapa lansia dengan masalah kesehatan degeneratif dan juga lansia dengan emosi yang masih belum terkendali secara baik

serta lansia dengan aktivitas spritual atau pelaksanaan sholat belum lengkap.

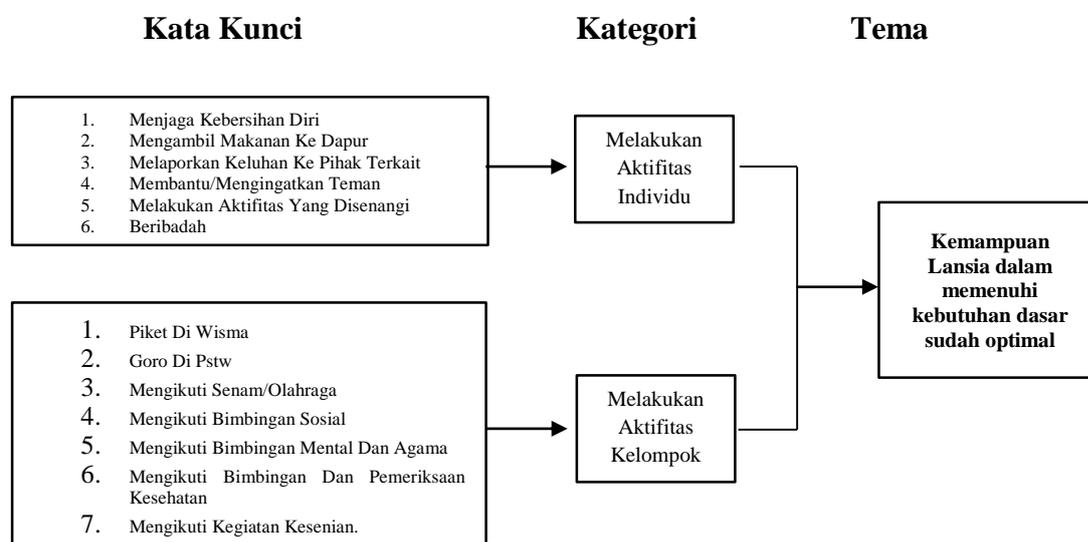
Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku *caring* yang berfokus pada pengasuh lansia di PSTW, berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang menilai perilaku *caring* pada perawat. Peneliti melakukan penelitian dengan pembahasan terkait perilaku *caring* pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia di panti sosial tresna werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran perilaku *caring* dalam tercapainya pemenuhan kebutuhan dasar lansia yang tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan didapatkan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan oleh peneliti diperoleh tingkat saturasi pada 6 orang partisipan. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada setiap partisipan dalam penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tema 1 : Kemampuan Lansia Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Sudah Optimal



Kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar sudah optimal menjadi tema pertama yang didapat dalam penelitian kualitatif dengan ditemukannya 2 kategori yaitu kemampuan untuk melakukan aktivitas individu dan aktivitas kelompok.

Kemampuan lansia seiring dengan kemandirian yang dimiliki oleh lansia dalam beraktivitas. Mandiri adalah kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada orang lain dan bebas mengatur diri sendiri atau aktivitas seseorang baik individu maupun kelompok dari berbagai kesehatan atau penyakit. Mandiri juga dikatakan merawat diri sendiri atau merawat diri dan dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS). AKS ADL pekerjaan rutin sehari-hari seperti halnya; makan, minum, mandi, berjalan, tidur, duduk, BAB, BAK, dan bergerak (Setiawan, 2009) dalam (Marlita et al., 2018)

Hal yang sama disampaikan (Widyastuti & Ayu, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lansia yang mandiri dan memiliki ketergantungan ringan berada dalam derajat kesehatan yang baik atau cukup baik sehingga dapat melakukan aktivitas secara mandiri maupun dengan bantuan ringan. Lansia yang mandiri dan ketergantungan ringan lebih banyak hal dapat disebabkan karena kemampuan lansia dalam mengelola gaya hidup yang baik didukung dengan fasilitas yang disediakan oleh panti berupa lingkungan bersih yang asri, makanan yang sehat, kegiatan olah raga yang terjadwal serta adanya kegiatan lain yang membantu lansia untuk menyalurkan hobinya baik seni maupun keterampilan.

Tingginya rasa keberdayagunaan mandiri pada lansia dapat meningkatkan kemampuannya dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari, lansia akan merasa mampu dan akan mencoba melakukannya terlebih dahulu secara mandiri dan sebaliknya rendahnya rasa keberdayaan mandiri pada lansia dapat

menurunkan kemampuan lansia dalam beraktivitas, sehingga lansia merasa takut untuk mencoba hal baru atau takut akan tidak berhasil. Menurut (Riza et al., 2018) sebagian besar responden berada pada kategori mandiri, hal ini disebabkan oleh sebagian besar mereka berada pada kondisi kesehatan baik. Dengan kondisi yang sehat mereka dapat melakukan aktivitas apa saja tanpa meminta bantuan orang lain, atau sesedikit mungkin tergantung kepada orang lain. Sedangkan responden yang tidak mandiri, mereka tidak dapat melakukan aktivitas sendiri, mereka harus dibantu bahkan sama sekali tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Responden yang tidak mandiri karena kondisi fisik yang sudah menurun karena proses penuaan, dan adanya penyakit yang diderita responden menyebabkan responden memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas.

Seiring dengan penelitian (Purba et al., 2022) menyebutkan lansia yang mandiri memiliki keadaan dimana seluruh kegiatan dalam memenuhi kehidupan harian dilakukan seluruhnya secara mandiri atau tanpa membutuhkan bantuan. Sedangkan pada lansia dengan ketergantungan berat sebagian kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan harian yang membutuhkan bantuan orang lain, di dapati pula sebagian besar responden lansia kondisinya sehat tetapi ada juga lansia yang kondisinya tidak sehat. Kondisi lansia yang tidak sehat dikarenakan proses menua dimana fungsi tubuh pada lansia sudah mengalami penurunan sehingga dapat menyulitkan lansia untuk bergerak.

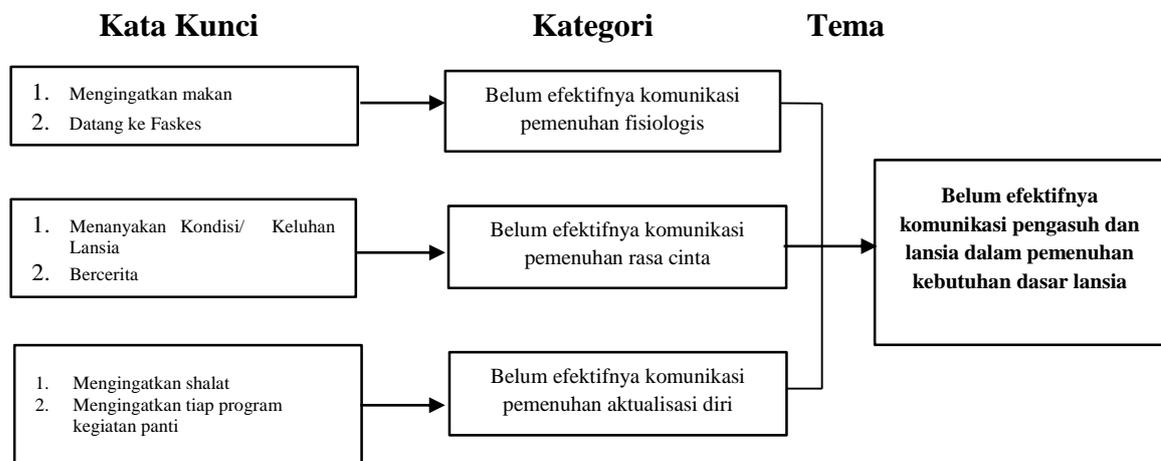
Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian ini diketahui kemandirian lansia di panti yang masih baik dalam mencapai kebutuhan dasar sehingga tema pertama yang diangkat pada penelitian ini adalah kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar sudah optimal untuk melakukan aktivitas individu dan aktivitas kelompok. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh lansia di panti sosial berupa aktivitas menjaga kebersihan diri,

mengambil makanan ke dapur, melaporkan ketidaknyaman/keluhan, membantu teman, melakukan aktivitas yang disenangi serta melaksanakan ibadah. Pada aktifitas kelompok yang dilakukan bersama-sama seperti pelaksanaan piket/goro, mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan panti sosial tresna werdha bagi lansia merupakan bentuk wujud kemampuan lansia mencapai kebutuhan

dasarnya secara mandiri. Adanya kemandirian lansia akan lebih memudahkan lansia memperoleh kebutuhan dasar dengan bantuan pengasuh yang minimal. Sehingga bentuk kepedulian pengasuh akan lebih ditekankan pada lansia dengan keterbatasan atau masalah utama yang sulit di capai oleh lansia secara mandiri.

**Tema 2**

**Belum Efektifnya Komunikasi Pengasuh Dan Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia**



Pada skema dalam penelitian secara kualitatif dengan melakukan wawancara kepada 6 orang responden yaitu lansia sebagai penerima perilaku *caring* secara langsung maka bagian ini menggambarkan keseluruhan tema yang terbentuk berdasarkan jawaban partisipan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini diperoleh 2 tema yang terdiri dari kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar sudah optimal dan belum efektifnya komunikasi pengasuh dan lansia dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

Belum efektifnya komunikasi pengasuh dan lansia dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia menjadi tema kedua yang didapatkan pada penelitian kualitatif dengan ditemukannya 2 tema yaitu

komunikator (pengasuh) belum optimal dalam berinteraksi dengan lansia serta komunikan (lansia) belum optimal dalam berinteraksi dengan pengasuh.

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain serta komunikasi akan dapat berhasil baik, apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak. Komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi dalam (Boly et al., 2017).

Komunikasi dapat dilihat dalam dua perspektif besar, yaitu perspektif psikologis dan perspektif mekanis. Perspektif

psikologis dalam proses komunikasi hendaknya memperlihatkan bahwa komunikasi adalah aktivitas psikologi sosial yang melibatkan komunikator, komunikan, isi pesan, lambang, sifat hubungan, persepsi, proses decoding dan encoding. Perspektif mekanis memperlihatkan bahwa proses komunikasi adalah aktivitas mekanik yang dilakukan oleh komunikator, yang sangat bersifat situasional dan kontekstual.

Seiring dengan penelitian (Cristanty & Aseharie, 2016) diketahui bahwa keterbukaan yang terjalin di antara perawat dengan lansia dilakukan dengan cara menciptakan suasana kekeluargaan seperti komunikasi yang dilakukan antara anak kepada orang tuanya sehingga membuat para lansia merasa nyaman berada di dekat perawat. Lansia juga mengungkapkan bahwa ia merasa cukup nyaman berada di panti jompo karena tidak ada beban pikiran dan juga memiliki banyak teman yang dapat diajak untuk saling berbagi terutama dengan para perawat yang ada di panti.

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Kaplan & Saddock, 2015) menyebutkan interaksi sosial sangat berperan bagi kesehatan lansia. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan yang kesepian, rasa tidak berguna, hingga kebanyakan lansia lebih memilih untuk menyendiri atau isolasi sosial. Peningkatan komunikasi melalui obrolan ringan dan komentar dari keluarga, pengasuh atau penghuni lain di rumah serta terapi stimulasi kognitif kelompok jarak jauh 51,57 dapat membantu dalam mengelola stress. Komentar positif dapat membuka kesempatan untuk melakukan percakapan yang lebih lama untuk mengurangi stres terkait jarak sosial (Xia N, Li H. 2018).

Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa komunikasi belum tercapai secara efektif dapat dipengaruhi dari berbagai hal. Peningkatan interaksi dengan melakukan percakapan ringan seperti menanyakan makan, keluhan atau

keadaan, mengingatkan lansia pada tiap pelaksanaan kegiatan membuat interaksi pengasuh dan lansia semakin meningkat dari adanya pendekatan-pendekatan oleh pengasuh. Hal tersebut akan mendukung dalam terpenuhinya pemenuhan kebutuhan dasar bagi lansia. Sehingga perlu ada interaksi berupa komunikasi pengasuh dengan lansia ataupun sebaliknya dalam memaksimalkan pemenuhan kebutuhan dasar bagi lansia yang belum dapat mereka capai sendiri.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian secara kualitatif didapatkan 2 tema yaitu kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar sudah optimal dan belum efektifnya komunikasi pengasuh dan lansia dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia.

Dari hasil penelitian ini diharapkan pengasuh dapat terus meningkatkan proses pengasuhan yang dilakukan kepada lansia dalam tercapainya pemenuhan dasar yang semakin optimal melalui komunikasi efektif antara pengasuh dan lansia baik itu dengan cara sering bertemu dengan lansia, saling bertukar cerita serta menanyakan keluhan yang tengah dirasakan oleh lansia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya serta Bapak/Ibuk pengurus PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar yang telah memberikan izin bagi peneliti. Selanjutnya terimakasih kepada Rektor Universitas Fort De Kock Bukittinggi yang telah memfasilitasi peneliti dalam melakukan penelitian.

## REFERENSI

Juma'ah. (2019). *Upaya Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Upt Pstw) Jember Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Di Desa Kasiyan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. 131. <http://digilib.iain-jember.ac.id/952/1/SKRIPSI.pdf>



- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik* (1st ed.). Pusdk SDM Kesehatan.  
<http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Keperawatan-Gerontik-Komprehensif.pdf>
- Kusnanto. (2019). *Perilaku Caring Perawat Profesional* (p. 132). Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).  
[http://repository.unair.ac.id/91826/1/BUKU\\_2019\\_MEMBANGUN\\_PERILAKU\\_CARING\\_PERAWAT\\_PROFSIONAL.pdf](http://repository.unair.ac.id/91826/1/BUKU_2019_MEMBANGUN_PERILAKU_CARING_PERAWAT_PROFSIONAL.pdf)
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019* (p. 97).
- Afrini, S. (2019). Fakultas Keperawatan Universitas Andalas 2019. In *Gambaran Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019*. Andalas University.
- Ayuningtyas, F., & Prihatiningsih, W. (2017). Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari, Depok. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 201–215.  
<https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2911>
- Boly, B., Wiyono, J., & Dewi, N. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2), 571–582.
- Cristanty, M., & Aseharie, S. (2016). Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 170–178.
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33–48.  
<https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>
- Gonzalo, A. (2023). Hildegard Peplau: Teori Hubungan Interpersonal. (<https://nurseslabs.com/hildegard-peplaus-interpersonal-relations-theory/>, diakses: tanggal 24 Desember 2023).
- Juma'ah. (2019). *Upaya Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Upt Pstw) Jember Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Di Desa Kasiyan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. 131.  
<http://digilib.iain-jember.ac.id/952/1/SKRIPSI.pdf>
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik* (1st ed.). Pusdk SDM Kesehatan.  
<http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Keperawatan-Gerontik-Komprehensif.pdf>
- Kusnanto. (2019). *Perilaku Caring Perawat Profesional* (p. 132). Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).  
[http://repository.unair.ac.id/91826/1/BUKU\\_2019\\_MEMBANGUN\\_PERILAKU\\_CARING\\_PERAWAT\\_PROFSIONAL.pdf](http://repository.unair.ac.id/91826/1/BUKU_2019_MEMBANGUN_PERILAKU_CARING_PERAWAT_PROFSIONAL.pdf)
- Mailani, F., & Fitri, N. (2017). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Bpjs Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. Rasidin Padang. *Jurnal Endurance*, 2(2), 203.  
<https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1882>
- Marlita, L., Saputra, R., & Yamin, M. (2018). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living (Adl) Di Upt Pstw Khusnul Khotimah. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 1(2), 64–68.  
<http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/378/241>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-*



- 2019 (p. 97).
- Miranti, R. (2017). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Memberikan Pelayanan Bagi Lansia Di Panti Jompo (Studi di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, Lamglumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 171–184. [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP)
- Nugraheni Koespratiwi, S., & Lathifah, A. (2020). Konsepsi Kebahagiaan Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 2020. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/34811>
- Nuridin, N. C. (2017). *Studi Tentang Pelayanan Kesejahteraan Warga Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa*. 14. <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/3720>
- Purba, E. P., Veronika, A., Ambarita, B., & Sinaga, D. (2022). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Daily Living (ADL) di Panti Pemenang Jiwa. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v1i1.1320>
- Purbasari, D., & Rinanto, D. (2022). Komunikasi Dan Interaksi Sosial Pada Lansia Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Pematang. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(1), 44–50. <https://doi.org/10.54867/jkm.v8i2.82>
- Puteri, N. F. R. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas III Sekolah Dasar dalam Membandingkan Pecahan Sederhana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 140–151. <http://ejournal.upi.edu/index.php/peda-didaktika/index>
- Riza, S., Desreza, N., & Asnawati. (2018). Tinjauan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Living ( ADL ) di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 2(1), 166–170. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/173>
- Soetjningsih, C. H. (2020). Successful aging Lansia di Panti Wreda: Kaitannya dengan Dukungan Sosial Staf. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 18–33. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.5180>
- Syafriani, A. M. (2017). Dampak Aplikasi Perilaku *Caring* Dalam Pendidikan Tahap Profesi Ners: Studi Fenomenologi. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v2i1.31>
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & Gutama, A. S. (2015). Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 301–444. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13591>
- Widyastuti, D., & Ayu. (2019). Tingkat Ketergantungan Lansia Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Di Panti Sosial Trsenas Werda Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 1(1), 1–15.
- Yuswatiningsih, E., & Suhariati, H. I. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari Hari. *Hospital Majapahit*, 13(1), 61–70.